“PERJUANGAN KH. AHMAD FADLIL DALAM DAKWAH ISLAMIYAH DI SIDAYU 1943-1983”

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Moh. Misbahuddin
NIM : A8.22.12.151

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Misbahuddin

NIM : A82212151

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini adalah hasil penilitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti skripsi ini bukan karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Juli 2019

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 23D86AFF703260395 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Moh. Misbahuddin

NIM. A82212151

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Misbahuddin (NIM. A82212151) dengan judul Tinjauan Sejarah: Dakwah dan Perjuangan KH. Ahmad Fadlil dalam Proses Islamisasi di Sidayu 1943-1983 Masehi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2019

Pembimbing

Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moh. Misbahuddin ini, telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 23 Juli 2019

Ketua/Pembimbing:

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji I,

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M.FIL.I

NIP. 196110111991031001

Penguji II,

Drs. M. Ridlwan, M. Ag.

NIP. 195907171987031001

Penguji III,

Dra. Lailatul Huda, M.Hum

NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Misbahuddin
NIM : A82212151
Fakultas/Jurusan : FAHUM / SPI
E-mail address : misbahhohex@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perjuangan KH. Ahmad Fadlil dalam dakwah Islamiyah di Sidayu 1943-1983

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30, Juli, 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
1F281AFF669681854
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Moh. Misbahuddin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Perjuangan KH. Ahmad Fadlil dalam Dakwah Islamiyah di Sidayu 1943-1983 M. Mencoba untuk mengungkapkan beberapa permasalahan diantaranya tentang Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Sidayu, perjuangan KH. Ahmad Fadlil dalam dakwah islamiyah di Sidayu sampai pada berdirinya Pon. Pes. Menara Qiyamul Manar sebagai buah hasil perjuangan KH. Ahmad Fadlil.

Dalam menjawab permasalahan diatas peneliti menggunakan pendekatan historis dengan menerapkan metode penelitian sejarah antara lain Heuristik, Kriktik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Untuk teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori *Continuity And Change*, teori ini akan menganalisa segala bentuk peristiwa yang terjadi dan menguraikan masalah-masalah kesinambungan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di Sidayu.

Adapun hasil akhir dari penelitian ini yakni terurainya sedikit permasalahan yang dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Sidayu yang dulunya kental dengan tradisi Hindu, Budha dan kejawen pada akhirnya kemudian teralkulturasi oleh beberapa kebudayaan Islam yang berbeda-beda. Hasil akulturasi kebudayaan Islam tersebut adalah perjuangan KH. Ahmad Fadlil yang menerapkan konsep dakwah kultural yang berpindah-pindah tempat dengan menggunakan kanuragan sebagai alat berdakwah. Masyarakat mengalami perubahan-perubahan yang signifikan baik dari segi pemikiran, mental dan ideologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis entitled The struggle KH. Ahmad Fadlil of Islamic preaching in Sidayu 1943-1983 M. Try to reveal a few problems including the social conditions of the religious society of Sidayu. The struggle of KH. Ahmad fadlil in islamization in Sidayu until established Islamic boarding school Menara Qiyamul Manar for the results of KH. Ahmad Fadlil's struggle.

To solve the problem above, researcher use historical approach with applying the history observation method such as heuristic, source critism, interpretation and historiography. The theory that used in this thesis is Continuity And Change theory. This theory will analyze the continuity about changes that happened in Sidayu.

So, the result of this observation is the little problem has solved that can be conclude the condition of Sidayu citizen's social religion which is in the past as strong of a Hindu, Buddha, and Kejawen traditions finally acculturated ith various Islamic culture. The result of that Islamic acculturation is the stuggle of KH. Ahmad Fadlil who applied cultural preach concept that moved from place to place that used Kanuragan as the equipment for preaching. Citizens have signivicant changed in the side of thinking, mental, and ideology.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
HALAMAN PENGESAHAN..... iv
HALAMAN TRANSLITERASI v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN..... vii
HALAMAN ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Kegunaan Penelitian 8
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Pendekatan dan Kerangka Teori 10
G. Metode Penelitian 13
H. Sistematika Bahasan 18

BAB II : BIOGRAFI KH. AHMAD FADLIL

A. Profil KH. Ahmad Fadlil Sidayu 20
B. Latar Belakang Pendidikan KH. Ahmad Fadlil 26
C. Karya dan Peninggalan KH. Ahmad Fadlil di Sidayu 27

BAB III : PERAN KH. AHMAD FADLIL DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH ISLAMIYAH DI SIDAYU

A. Latar Belakang Masyarakat Sidayu..... 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Sidayu Sebelum Dakwah KH. Ahmad Fadlil 33
C. Strategi KH. Ahmad Fadlil dalam Dakwah Islamiyah di Sidayu 38

BAB IV : PESANTREN QIYAMUL MANAR SEBAGAI SALAH SATU BENTUK FISIK KARYA KH. AHMAD FADLIL

A. Profil dan Letak Geografis Pesantren Menara Qiyamul Manar 50
B. Sejarah Berdirinya Pesantren Menara Qiyamul Manar 52
C. Perkembangan Pesantren Menara Qiyamul Manar 53

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 62
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah kenyatan sejarah, begitu kata Kuntowijioyo, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, unifersal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat bekembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.[1]

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (*mawa yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu yuha*), dengan cukup cerdik (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta

[1] Thohir Ajid., *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan thala'al-badru alaina dan seterusnya.

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam). Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk "membawa stupa", atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam. [2]

Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen setting nilai budayanya. Mungkin kita masih ingat para wali yang di Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi "bingkisan" yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.

[2] Ibid, 56-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Kalijaga misalnya, ia banyak menciptakan kidung-kidung Jawa bernafaskan Islam, misalnya Ilir-ilir, tandure wis semilir. Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai. dakwah Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati. Apa-apa urusan hati. Dan banyak hal dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi. Islam di masa lalu cenderung sufistik sifatnya. Akan tetapi Kaitannya dengan ketegangan kreatif antara dakwah Islam dengan budaya lokal, Metode dakwah al-Qur'an yang sangat menekankan "hikmah dan mau'idzah hasanah" adalah tegas-tegas menekankan pentingnya "dialog intelektual", "dialog budaya", "dialog sosial" yang sejuk dan ramah terhadap kultur dan struktur budaya setempat. Hal demkian menuntut 'kesabaran' yang prima serta membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dakwah ujung-ujungnya adalah merubah kebiasaan cara berfikir (*habits of mind*) masyarakat. [3]

Wujud dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Untuk mengetahui latar belakang budaya, kita memerlukan sebuah teori budaya. Menurut Kuntowijoyo dalam magnum opusnya Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, sebuah teori budaya akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, apa struktur dari budaya. Kedua, atas dasar apa struktur itu dibangun. Ketiga, bagaimana struktur itu mengalami perubahan. Keempat, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya.

[3] Ibid, 86-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan pertama dan kedua, akan memberikan penjelasan mengenai hubungan antar simbol dan mendasarinya.

Dari latar belakang itulah penulis ingin mengangkat judul "*Perjuangan KH. Ahmad Fadlil Dalam Dakwah Islamiyah Di Sidayu 1943-1983"* dalam rangka memperdalam khazanah sejarah pesantren dan budaya masyarakat lokal lebih dalam lagi.

Sebelum menjadi sebuah Kecamatan seperti sekarang, Kecamatan Sidayu adalah sebuah Kadipaten dibawah kekuasaan karesidenan Surabaya. Sebagai bukti bahwa Kecamatan Sidayu adalah bekas kadipaten yakni masih adanya sisa-sisa bangunan peninggalan yang berada di wilayah tersebut dan diperkirakan sudah ada sejak zaman kolonial penjajahan Belanda. Bukti-bukti tersebut diantaranya adalah pintu gerbang Masjid Dalem Kasepuhan dan Masjid Jami' Sidayu serta pendapa keraton yang sampai hari ini sisa puing-puing dari bangunan tersebut dirawat dan sudah terdaftar sebagai cagar budaya kabupaten Gresik, selain itu ada telaga dan sumur sebagai sumber air, Masjid dan Alun-alun yang sampai saat ini masih berfungsi di Sidayu. Dalam sejarahnya, ada sekitar sepuluh orang Bupati yang pernah memerintah di Kadipaten Sidayu.[4]

Jauh sebelum itu, Sidayu juga telah mempunyai sejarahnya sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Meilink Roelofsz dalam bukunya tentang perdagangan di Asia

[4]Oemar, "Gubernur Belanda Pakai Jalan Kadipaten Sedayu", Jawa Pos (Selasa 3 Februari 2015), 32. Sebagaimana yang tertera dalam skripsi berjudul "Sejarah Sidayu Dari Bekas Kadipaten, Kawedanan, Hingga Menjadi Kecamatan Abad Xvi-Xx M" 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengaruh Eropa di kepulauan Nusantara antara tahun 1500-1630, yang memberitakan sebagai berikut:

> *Sidayu situated between Tuban and Grise, was also an agrarian state and feudal in structure. Its coats was a a bad one for landing on and being therefore little suited to trade is possessed no junks or cargo pangajavas. Although the rular had already beeb converted Islam, the population of the surrounding countryside was still largely Hindu. There were no commercial towns in the small agrarian Hindu kingdoms on the eastern tip Java for although these place were abundantly provided with foodstuffs, these seem to have been of kind which no trade worth mentioning was carried on.*[5]
>
> Terjemah : Sidayu terletak antara Tuban dan Grise, juga negara agraris dan feodal dalam struktur. mantel nya adalah yang buruk untuk mendarat di dan menjadi karena itu sedikit cocok untuk perdagangan yang dimiliki tidak ada kapal atau pangajavas kargo. Meskipun rular yang sudah Beeb dikonversi Islam, penduduk pedesaan sekitarnya adalah sebagian besar masih Hindu. Tidak ada kota-kota komersial di kerajaan Hindu agraria kecil di timur Jawa tip untuk meskipun tempat tersebut berlimpah disediakan dengan bahan makanan, ini tampaknya telah semacam yang ada perdagangan layak disebut dilakukan pada. (By:Google translate)

Berdasarkan keterangan tersebut, diduga Sidayu telah ada sejak masa peralihan dari masa klasik ke masa Islam yang terjadi pada abad-16 M. Wilayah Sidayu berada diantara Tuban dan Gresik, daerahnya merupakan daerah agraris.

[5] Meilink Roelofsz, M. A. P. dalamTim Penelitian, *Laporan penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur* (BPKP Pusat Penelitian Arkeologi. 2002), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dijelaskan juga meskipun para penguasa di Sidayu beragama Islam, tetapi sebagian besar penduduk sekitarnya adalah umat Hindu.

Pada pergantian abad ke -16 atau sekitar tahun 1589, Sidayu pernah menjadi daerah jajahan Kerajaan Surabaya. Pada saat itu Surabaya telah menjadi negara kuat dan dianggap sebagai lawan utama Mataram yang waktu itu masih muda.[6] Menurut Artus Gijels (Gubernur Ambon) yang mengunjungi Surabaya pada tahun 1620, raja Surabaya selain mempunyai sekutu, juga mempunyai sejumlah daerah jajahan.[7] Daerah-daerah tersebut antara lain Gresik, Jortan, dan Sidayu. Selanjutnya, pada kisaran tahun 1625 wilayah Sidayu beralih status menjadi kekuasaan kerajaan Mataram Islam yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Agung. Hal ini dikarenakan Kerajaan Surabaya telah ditaklukan oleh pasukan Mataram Islam pada tahun 1625 Masehi.[8]

Sebagai wilayah bekas kekuasaan Mataram Islam, tidak lantas menjadikan masyarakat Sidayu secarah keseluruhan menganut agama Islam. Menurut cerita tutur yang berkembang dimasyarakat saat ini, dahulu menganut ajaran Hindu, Budha dan ajaran Kejawen. Diceritakan, sepeninggalan bupati Kanjeng Sepuh, wilayah Sidayu masih mempertahankan budaya-budaya peninggalan nenek moyang yang jauh dari ajaran agama Islam seperti: Pelacuran, mabuk-mabukan, dll. Diceritakan pula bahwa wilayah Sidayu adalah sarang dari para pendekar dan orang-orang sakti, sehingga *dakwah bil-kitab* kurang bisa diterima didaerah ini.

---

[6]HJ. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Yogyakarta:Pustaka Utama Grafiti, 2002), 14.
[7]Ibid., 19-20.
[8] Ibid., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sedikit pemaparan di atas itulah, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lapangan dengan mengangkat judul "*Perjuangan KH. Ahmad Fadlil Dalam Dakwah Islamiyah Di Sidayu 1943-1983"* guna memperoleh pengetahuan baru tentang sejarah Islam dan siklus perubahan yang dialami masyarakat Islam di wilayah Sidayu.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah ini hanya difokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Ahmad Fadlil?
2. Bagaimana peran KH. Ahmad Fadlil dalam mengembangkan dakwah islamiyah di Sidayu?
3. Bagaimana sejarah Pesantren Menara Qiyamul Manar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui profil KH. Ahmad Fadlil.
2. Mengetahui peran KH. Ahmad Fadlil dalam mengembangkan dakwah Islamiyah di Sidayu.
3. Mengetahui sejarah dan perkembangan Pesantren Menara Qiyamul Manar Sidayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, adapun penjelasan tentang kedua aspek tersebut sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Untuk menganalisis perubahan-perubahan sosial, tata kelakuan yang berbeda masa dan pemikiran dengan kebudayaan yang sama dari waktu kewaktu. selain itu juga diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya perubahan kepribadian sejarah di Jawa, sekaligus sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

2. Manfaat Praktis

   Skripsi ini juga dikerjakan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu progam studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian dengan mencari karya-karya terdahulu guna menghindari kesamaan penulisan. Penelitian tentang Pesantren Menara Qiyamul Manar belum pernah dilakukan oleh peneliti, akan tetapi ada beberapa skripsi yang meneliti tentang Kanjeng Sepuh Sidayu dan Masjid Besar kanjeng Sepuh Sidayu. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi : Vivi khusniyah (2009), *Prasasti Pada Situs Makam dan Masjid Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik (Studi Analisis Kronologi)* membahas mengenai sejarah dan situs- situs yang terdapat pada Makam dan Masjid Besar Kanjeng Sepuh dalam studi kronologinya.
2. Skripsi :Wahyu Dwi Susilo (2005), *Peranan Kanjeng Sepuh Adipati Soeryo Diningrat Dalam Menegakkan Agama Islam Di Sidayu.* Dalam skripsi ini membahas tentang peran salah satu tokoh agama pada masa sidayu masih menjadi Kadipaten, yang mencakup bidang agama, politik dan sosial kemasyarakatan.
3. Skripsi : Muhammad Asrofil (1997), *Eksistensi BPPM Pon. Pes. Qiyamul Manar dalam pengembangan dakwah di desa-desa binaan di sidayu.* Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana perkembangan pondok pesantren qiyamul manar dari sudut pandang pembinaan masyarakat desa-desa baik dari pengetahuan, ekonomi, sosial dsb.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada kiranya ada perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya tulis. Penelitian terdahulu mempunyai fokus yang berbeda-beda dalam aspek kajiannya. Sedangkan saya akan melakukan penelitian tentang Dakwah dan Perjuangan K.H Ahmad Fadlil di Sidayu sampai bisa mendirikan pesantren Menara Qiyamul Manar dengan menyajikan kronologi yang berbeda dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan beberapa sejarawan sebelumnya, yaitu proses perkembangan Islam melalui pesantren di Sidayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

1. Pendekatan Sosiologis

Secara etimologi kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *Socius* yang berarti teman dan *Logos* yang berarti berkata atau teman bicara. Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat[9] . Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

a. Sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal, dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelejari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda.[10]

b. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan,yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.[11]

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat untuk dapat memahami fenomena, pola dan gerak-gerik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Sidayu. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada masyarakat dan lingkungan pesantren Menara Qiyamul Manar Sidayu, diharapkan pendekatan

---

[9] Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung:Pustaka Jaya, 1995), 2.
[10] Stepen K Sanderson, Terj, Hotman M.Siahaan, *Sosiologi Makro* (Jakarta:Raja Grapindo Persada 1995), 2.
[11] Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Ikhtiar Baru Van Hoeve,cet-12* (Jakarta:1991), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologis mempunyai kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi.

2. Pendekatan Historis

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai sejarah perubahan-perubahan yang terjadi dikalanagan umat Islam Sidayu. Melalui pendekatan historis ini diharapkan bisa mengungkap dan menjelaskan apa saja yang melatarbelakangi peristiwa perubahan tersebut, baik dalam aspek sosial, budaya maupun politik.

3. Teori *Continuity and Change*

Para peneliti selalu menggunakan kerangka teori sebagai dasar karya ilmiahnya, tanpa teori karya tersebut tidak bisa menjadi bahan kajian yang layak. Teori menurut Kerlinger adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang terjadi.[12]

Teori adalah suatu prinsip umum yang mengaitkan aspek-aspek suatu realitas.[13] Sedangkan fungsi teori adalah menerangkan, meramalkan dan menemukan fakta-fakta secara sistematis.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori *Continuity and Change.* Teori tersebut digunakan oleh Zamakhsyari Dlofier dalam bukunya

[12] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 41.
[13] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti 2003), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjudul *Tradisi Pesantren*. Teori tersebut menguraikan secara rinci masalah-masalah kesinambungan ditengah-tengah perubahan. Perubahan dapat terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan dorongan kuat yang telah ada dan baik sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang tidak mempunyai kekuatan dan daya dorong yang kuat, maka yang tidak akan ada perubahan. Akan tetapi perubahan yang terjadi tidak akan serta merta terputus begitu saja dari keilmuan yang lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama, meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan masih tetap terlihat dalam ilmu-ilmu agama, pola-pola perbedaan yang ada satu periode ke periode berikutnya.[14] Dari sedikit penjelasan diatas, teori tersebut bisa dan layak digunakan untuk menguraikan secara rinci masalah-masalah kesinambungan ditengah-tengah perubahan yang terjadi di Masyarakat Sidayu.

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun atas teori tertentu. Teori itu berkembang atas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematik dan terkontrol berdasarkan data Empiris. Teori itu dapat diuji dalam hal keajegan dan kemantapan internalnya. Artinya jika penelitian ulang dilakukan merurut langkah-langkah yang sama menurut kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang konsisten, yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu langkah-langkah penelitian yang teratur dan terkontrol

[14]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta:LP3ES, 1996), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu telah terpolahkan dan sampai batas tertentu, diakui umum. Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, bias dan perasan. Cara penyimpulan bukan subyektif tapi obyektif.[15]

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur untuk mendapatkan objek.[16] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu proses menguji menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau.[17] Agar mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan mendalam. Untuk memperoleh informasi sejarah yang berkaitan dengan judul di atas maka dibutuhkan sebuah data kualitatif yang berdasarkan data dan fakta di lapangan. Untuk itu Diperlukan tahapan-tahapan penelitian seperti mencari referensi buku yang berhubungan dengan sejarah pesantren Qiyamul Manar dan sejarah Sidayu.

Dalam melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan berbagai metode, dan sejalan dengan rancangan penelitian yang digunakan dapat bermacam-macam. Keputusan mengenai rancangan apa yang akan dipakai akan tergantung pada tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap dan berbagai alternatif yang akan digunakan. Berdasarkan atas sifat-sifat masalahnya itu penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian historis. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara

[15]Sumadi Suryabrata, *MetodePenelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada,1998), 5-6.
[16] Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.
[17] Nugroho Noto Susanto, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI-Press,1993), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta memperoleh kesimpulan yang kuat.[18] Maka dari itu langkah-langkah yang saya lakukan adalah:

1. Heuristik

Heuristik Berasal dari bahasa Yunani *Heuriskan* yang artinya mengumpulkan atau mengumpulkan sumber. Sumber yang dimaksud dalam kajian sejarah ini adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi, seperti: catatan, tradisi lisan, runtuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori dan inskripsi kuno.[19]

Heuristik adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.[20]

Peneliti sejarah dan sejarawan dalam mengumpulkan sumber atau jejak sejarah itu seperti menambang emas yaitu dari biji emas yang bercampur lumpur dan pasir sehingga biji emas tidak kelihatan. Seperti itulah pekerjaan peneliti dan sejarawan seperti menambang emas yang membutuhkan ketelitian dan ketekunan.

Sumber merupakan bahan terpenting dalam proses penelitian atau penulisan sejarah. Karena tanpa sumber seorang peneliti atau sejarawan tidak

[18]Ibid., 29.
[19] Renier, G.J., *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 113.
[20]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya, 2011), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mampu mengungkap fakta sejarah, dengan kata lain Sejarawan harus terlebih dahulu memiliki data sebagai alat bantu.[21]

Maka dari itu dari penjelasan di atas penulis menggunakan sumber yang akan dijelaskan sebagai brikut:

a. Sumber tertulis, yakni data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan berbagai macam buku, majalah dan cetakan-cetakan yang mempunyai kesinambungan dengan judul skripsi ini. Kemudian arsip-arsip pesantren, Kecamatan, atau arsip pribadi yang ada hubunganya dengan skripsi ini. Yang terakhir adalah surat-surat pernyataan kesaksian peristiwa oleh pelaku atau saksi sejarah.
b. Sumber lisan, dalam judul skripsi ini, sumber lisan dapat didapat melalui *dzuriyah* pendiri pesantren Qiyamul Manar, beberapa tokoh masyarakat, pelaku sejarah yang masih hidup, dan sesepuh masyarakat Sidayu.
c. Sumber Artefak, yakni dengan mengamati peninggalan-peninggalan, seperti bangunan-bangunan, ukiran, atau sebagainya yang bisa digunakan menjadi bukti sebagai pendukung penelitian seperti prasasti yang tertulis di komplek pesantren.

Dari ketiga sumber diatas, pada tahapan pengumpulan sumber ini peneliti memprioritaskan sumber kepustakaan dan arsip-arsip dan lisan. Pengumpulan data ini bisa dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seseorang yang melihat dan merasakan langsung kejadian tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang tidak melihat kejadian

[21] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut namun masih bisa merasakan akibat dari kejadian tersebut. Sumber primer dan sekunder ini bisa saja berupa buku-buku, dokumen maupun rekaman dimana buku dan dokumen tersebut hasil karya saksi mata yang dituangkan dalam tulisan.

2. Kritik Sumber

Sebuah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber dengan cara melakukan kritik atau kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.

Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah.[22] Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidak percayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Bukan maksud tidak mempercayai sumber tapi kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya terbukti benar maka sejarawan baru percaya kebenaran sumber.[23]

a. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik sumber yang hanya dapat diterapakan apabila kita sedang menghadapi penulisan didalam dokumen-dokumen, inskripsi-inskripsi pada monumen-monumen, mata uang, medali-medali atau stempel-stempel yang berguna untuk meneliti keaslian isi dokumen, rekaman atau tulisan tersebut. Kritik intern ini lebih menekankan pada isi dari sebuah

[22] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 18.
[23] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen sejarah. Caranya adalah dengan membandingkan dokumen satu dengan dokumen yang lainnya.[24]

Kemudian penulis akan membandingkan isi dari rekaman dari saksi mata satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk menyingkronkan urutan kejadian sehingga tidak ada pembahasan yang terputus. Dan jika ada satu kejadian yang berbeda antara penjelasan saksi mata maka akan dilakukan wawancara dengan saksi mata yang lain. Sehingga penulis akan mengambil pendapat yang paling banyak.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen[25]. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya apa lagi foto kopinya. Apa lagi jaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli atau bukan. Oleh karena itu peneliti juga akan mengkaji betul dokumen-dokumen yang didapat. hal ini dilakukan supaya mendapatkan sumber yang autentik.

Dalam hal ini penulis telah melakukan pembandingan sumber yang berupa arsip dan catatan-catatan pribadi dengan sumber-sumber lain salah satunya buku-buku yang menjadi hasil penelitian orang lain sebelumnya seperti *Gresse Tempoe Doloe* dan sebagainya. Kemudian penulis berusaha menggali informasi melaluli wawancara guna menguatkan sumber-sumber tetulis tersebut.

[24] Ibid., 115.
[25] Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Dayu, 1972), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji otentisitasnya terdapat saling hubungan atau satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.[26] Penulis akan menginterpretasikan atau menafsirkan sumber-sumber yang telah didapat dengan membandingkan sumber satu dengan sumber yang lain. Baik sumber itu berupa artefak, wawancara maupun berupa dokumen-dokumen dan beberapa buku.

4. Historiografi

Historiografi adalah rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengumpulan data. Layaknya penelitian ilmiah dan akan dilihat apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan atau tidak.[27]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi, maka susunan skripsi dibagi menjadi beberapa bab sekaligus ruang lingkupnya.

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

[26] Ibid., 117.
[27] Louis Gottsc k, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab kedua berisi tentang profil dan biografi KH. Ahmad Fadlil Sidayu, pada bab ini penulis ingin lebih mendekatkan pembaca kepada salah satu ulama dan *salafussalih* Sidayu, disini ditulis mulai dari latar belakang keluarga KH. Ahmad Fadlil, latar belakang pendidikan yang ditempuh KH. Ahmad Fadlil hingga latar belakang sosial kemasyarakatan yang dijalani KH. Ahmad Fadil.

Bab ketiga berisikan tentang strategi dakwah KH. Ahmad Fadlil ditengah hiruk pikuk masyarakat Sidayu, mulai dari kondisi masyarakat Sidayu dalam kurun waktu tersebut hingga metode dakwah kultural *bil-hikmah* sebagai cikal bakal proses Islamisasi secara keseluruhan sampai dewasa ini.

Bab keempat berisi tentang sejarah pesantren Menara Qiyamul Manar sebagai salah satu bukti fisik perjuangan KH. Ahmad Fadlil meliputi; sejarah berdirinya, profil Lembaga dan perkembangannya.

Bab kelima berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban rumusan masalah beserta analisa dari permasalahan yang diteliti sekaligus saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI KH. AHMAD FADLIL

A. Profil KH. Ahmad Fadlil Sidayu

KH. Ahmad Fadlil lahir di Pondok Sumurwaru Desa Mojoasem Sidayu pada tahun 1894 M. Ayahnya bernama KH. Muhammad Fadlil dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti Hadsiyah, beliau memiliki satu saudara perempuan.

Sejak lahir beliau diberi nama "Maqsal Mina" (salah satu nama Ashabul Kafi), akan tetapi setelah beliau menunaikan ibadah haji nama beliau diganti menjadi "Ahmad Fadlil", Ahmad adalah pemberian dari Makkah dan Fadlil adalah nama ayah beliau.

KH. Ahmad Fadlil baik dari keturunan ayah maupun ibu terlahir dari keluarga yang sangat kental dengan agama Islam. Warisan religius inilah yang menjadikan KH. Ahmad Fadlil sebagai pribadi yang menjunjung tinggi nilai dan norma-norma agama. Tidak hanya itu, garis silsilah KH. Ahmad Fadlil berasal dari keluarga bangsawan dan ahli agama, ayah beliau adalah seorang kiyai yang mendirikan pondok pesantren tertua sekaligus pertama kali di Sidayu yang bernama pondok Sumur Waru. Apabila diruntut secara *nashab* (garis keturunan) beliau memiliki dua garis keturunan yaitu keturunan bangsawan dari trah Majapahit dan masih termasuk *sayyid* (ahlul bait) yang berarti ada silsilah dari Rasulullah, akan tetapi melalui jalur perempuan.

Adapun silsilah dari keturunan majapahit sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prabu Brawijaya V

↓

Kiyai ageng bondan kejawan

↓

Ki gede getas pandawa

↓

Ki gede sela

↓

Ki gede enis

↓

Ki gede malik (saudara ki ageng pamanahan)

↓

Ki gede adipati penjawen (sepupu dari panembahan senopati ing alogo)

↓

Ki ageng sela (anak bungsu dari adipati penjawen)

↓

Ki gede pangulu kamaludin adiningrat (saudara ipar dari sultan agung sekaligus sepupu dari ki gede ciptoroso dan ki pangulu abdul jalal)

↓

Ki gede runigoboyo sidayu

↓

Nyai wirojoyo

↓

Ki surotaruno

↓

Kiyai haji muhammad fadlil

↓

Kiyai haji ahmad fadlil

Silsilah keturunan diatas diambil dari catatan keluarga KH. Ahmad fadlil yang turun temurun dan dijaga. Adapun foto dari sumbernya dibawah ini:

Foto manuskrip arsip keluarga : catatan nashab KH. Ahmad Fadlil Sidayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin silsilah diatas ada sedikit perbedaan dengan beberapa versi serat atau manuskrip silsilah Prabu Brawijaya yang telah diteliti beberapa sejarawan lainnya, dalam versi lain (manuskrip serat kandha) diterangkan bahwa Ki Gede/Ageng Enis mempuyai 2 putra yaitu; Ki Ageng Pamanahan dan Ki Ageng Karotangan.

Menurut Helius Sjamsudin, teori sumber sejarah *Autentisitas* bahwa sebuah sumber sejarah adalah otentik atau asli jika itu benar-benar adalah produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya atau jika yang dimaksud oleh pengarangnya. [28] Sebenarnya kata asli dan otentik itu tidak selalu sinonim. Sumber asli artinya sumber yang tidak palsu, sedangkan sumber otentik ialah sumber yang melaporkan dengan benar mengenai suatu subjek.

Mengacu dari pendapat diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa *nashab* KH. Ahmad Fadlil yang disandarkan pada sumber manuskrip catatan KH. Ahmad Fadlil adalah otentik dan asli. Karena sumber didapatkan dari *dzuriyah* KH. Ahmad Fadlil dimana sumber tersebut ditulis dari generasi-kegenarasi mulai dari penulis pertama sampai sekarang yaitu cucu KH. Ahmad Fadlil. Sumber catatan tersebut dijaga, dirawat dan disimpan sebagai arsip keluarga yang kemudian diteruskan penulisannya oleh *dzuriyah* KH. Ahmad Fadlil apabila ada penambahan anggota keluarga baru dalam rangka menjaga *nashab* atau silsilah keturunan KH. Ahmad Fadlil. Adapun kepemilikan sumber tersebut adalah murni milik *dzuriyah* KH. Ahmad Fadlil.

Adapun silsilah yang dari rosulullah sebagai berikut:

---

[28] Helius sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta:ombak,2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyidina Muhammad SAW.
↓
Siti Fatimah
↓
Sayyidina Husain
↓
Sayyidina Zainal Abidin
↓
Sayyidina Zainal Alam
↓
Sayyidina Zainal Kubro
↓
Sayyid Jumadil Kubro
↓
Sayyid Maulana Maghribi (maulana ishaq)
↓
Sunan Giri (Raden Ainul Yakin)
↓
Pangeran Wuluh
↓
Raden Ayu Sambo
↓
Ki Surotaruno
↓
Nyai Abdul Jabbar (Jojogan)
↓
Kiyai Abdullah Sambo
↓
Kiyai Onggoyudho
↓
Nyai Sarimah
↓
Nyai Kuntoleksono (nyai Sima)
↓
Kiyai Surodiguno
↓
Nyai Surotaruno
↓
KH. Muhammad Fadlil
↓
KH. Ahmad Fadlil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

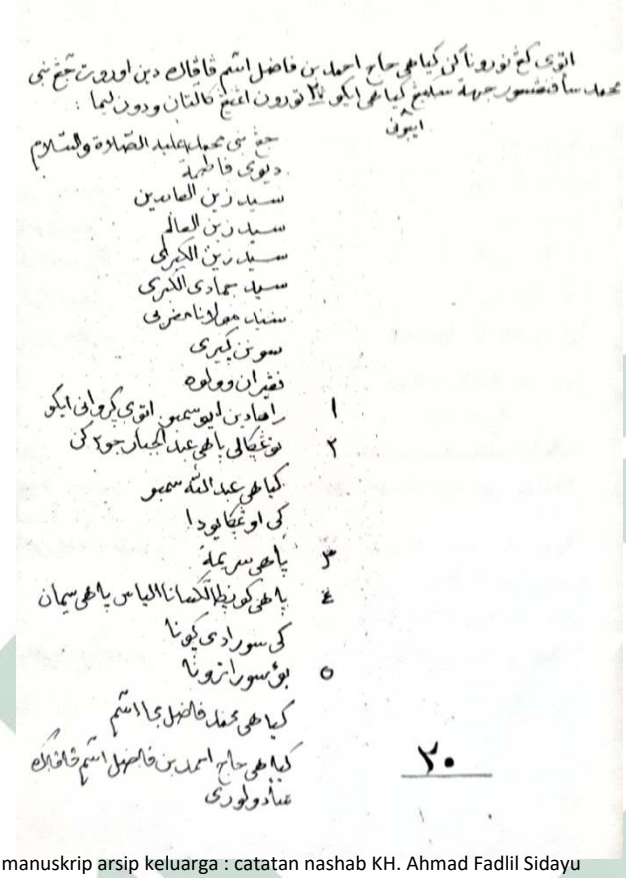

Foto manuskrip arsip keluarga : catatan nashab KH. Ahmad Fadlil Sidayu

Sejak kecil KH. Ahmad Fadlil sudah memiliki tanda-tanda beliau akan menjadi orang besar dan berilmu. Semasa kecil beliau seringkali mengalami kejadian-kejadian yang tidak bisa dinalar akal sehat manusia, hal tersebut adalah salah satu bentuk *karomah* yang dimiliki beliau dan hal ini disepakati oleh para masyarakat yang memang pada saat itu menyaksikan langsung peristiwa tersebut kemudian diceritakan secara turun-temurun kepada anak cucu beliau dan masyarakat Sidayu secara luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Ahmad Fadlil dikaruniai 10 orang anak, dua diantaranya adalah hasil pernikahan dengan istri pertama yang bernama KH. Yahya dan KH. Nuri Arif. Sepeninggal istri beliau yang pertama kemudian menikah dengan Ny. Hj. Fatimatuz Zahroh dan dikaruniai 8 orang anak, antara lain: KH. Masbukhin Ahmad, KH. Syamsu Dluha Ahmad, Ny. Hj. Masbakhah Ahmad, KH. Abdullah Musyafa', KH. Miftahul Khoir, Ny. Hj. Elok Maslakhah, KH. Mas Fadlil Ahmad. Kesemua putra-putrinya adalah tokoh masyarakat di daerah tempat tinggalnya.

Dalam mendidik putra dan putrinya, KH. Ahmad Fadlil adalah sosok yang tegas dan disiplin, tidak sedetikpun dalam kehidupan berumah tangga beliau berlaku tidak adil. Sosok KH. Ahmad Fadlil adalah ayah yang ditakuti, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya karena karakter kedisiplinannya dalam kehidupan sehari-hari serta ilmunya. Hasil dari pendidikan yang diterapkan beliau kepada putra-putrinya menjadikan putra-putrinya memiliki karakter yang kuat bagi masyarakat Sidayu. Putra-putri beliau pun sukses mendirikan pesantren , antara lain: Pon. Pes. Manarul Quro', Pon. Pes. Nurul Qur'an dll.

Setelah wafatnya KH. Muhammad Fadlil (ayah KH. Ahmad Fadlil), kepemimpinan pondok Sumur Waru diteruskan KH. Ahmad Fadlil. Oleh beliau, pondok Sumur Waru dipindah-tempatkan ke Desa Sidomulyo melalui proses panjang yang sampai sekarang ini diberi nama Pondok Pesantren Qiyamul Manar.

Perjuangan KH. Ahmad Fadlil di Sidayu telah diakui semua lapisan masyarakat. Melalui metode dakwah kultural dengan pendekatan beladiri telah berhasil menguatkan kembali agama Islam di Sidayu yang sampai sekarang ini terus berkembang. Bukan hanya itu, kontribusi beliau dalam pendidikan di Sidayu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat besar, beliau adalah salah satu pendiri taman pendidikan mu'alimin-mu'alimat yang saat ini berganti nama menjadi Yayasan Pendidikan Kanjeng Sepuh Sidayu.[29] Perjuangan KH. Ahmad Fadlil kemudian diteruskan oleh putra-putri dan cucu-cucu beliau. KH. Ahmad Fadlil wafat pada hari senin legi tanggal 26 desember 1983 M. pukul 11.45 WIB. Tepat pada saat beliau melaksanakan sholat dluhur.[30]

B. Latar belakang pendidikan KH. Ahmad Fadlil

KH. Ahmad Fadlil dibesarkan di lingkungan pesantren, oleh sebab itu karakter yang beliau miliki seperti halnya para ulama yaitu alim, bijaksana, adil dan sangat disiplin. Karakter beliau ini tidak lepas dari pendidikan *informal* yang diajarkan oleh orang tua beliau sampai umur 11 tahun.

KH. Ahmad Fadlil melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren Maskumambang Dukun yang pada saat itu diasuh langsung oleh KH. Faqih. Di Pondok Maskumambang inilah beliau mulai mendalami kitab-kitab salaf, mulai dari ilmu fikih, tasawuf dan lain-lain. Setelah menempuh pendidikan di Pondok Maskumambang beliau melanjutkan menimba ilmu pada KH. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang. Tidak disebutkan berapa tahun beliau menimba ilmu di Pesantren Tebu Ireng. Setelah itu beliau meneruskan menimba ilmu kepada KH. Kholil Bangkalan Madura.

[29] Wawancara, H. Rif'an (santri KH. Ahmad Fadlil), pada tanggal 28 maret 2019.
[30] Naskah riwayat hidup Maksal Minah; yang ditulis KH. Abdullah Musyafa', Sidayu 7 April 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dirasa cukup, KH. Ahmad Fadlil memutuskan pulang ke Sidayu untuk melanjutkan perjuangan ayah beliau yaitu berjuang untuk agama Islam. Namun setelah sampai di rumah keinginan beliau itu ditunda terlebih dahulu karena melihat kondisi masyarakat Sidayu yang semakin tidak terkendali (yang tercantum pada bab 3). Melihat realita tersebut beliau menyadari bahwa berdakwah dengan metode ceramah atau *bilkitab* hanya akan menghasilkan sebuah kesia-siaan. Akhirnya beliau memutuskan untuk kembali menimba ilmu akan tetapi dalam hal ini beliau menekankan pada ilmu kanuragan atau beladiri yang nantinya berfungsi sebagai alat untuk berdakwah.

KH. Ahmad Fadlil memulai perjalanan mencari guru dengan berziarah ke makam-makam wali songo dan ulama-ulama se-pulau Jawa. Menurut cerita dari *dzurriyah,* selama perjalanan tersebut beliau hanya membawa bekal satu botol jagung goreng. Pasca berziarah ke makam-makam tersebut beliau bertapa (*tirakat*) di goa Pamijahan yang terletak di Jawa Barat, sampai pada akhirnya beliau mendapatkan *isyaroh* atau petunjuk untuk berguru kepada Mbah Kiai Ciparai (nama panggilan) di Lembang Jawa Barat. Di padepokan Mbah Kiai Ciparai, K.H. Ahmad Fadlil menimba ilmu kanuragan selama beberapa tahun yang pada akhirnya ilmu kanuragan tersebut diberi nama Jurus Belajaran oleh K.H. Ahmad Fadlil dan dijadikan sebagai alat dakwah. Setelah beberapa tahun disana beliau kembali pulang ke Sidayu untuk melanjutkan niatnya berdakwah di Sidayu.

C. Karya dan Peninggalan K.H. Ahmad Fadlil di Sidayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian K.H. Ahmad Fadlil adalah sosok yang sangat disiplin, tekun dan demokratis. Beliau adalah seorang yang gigih memperjuangkan keinginannya ketika sudah ada keinginan. Beliau adalah tipe orang yang demokratis dalam membangun hubungan sosial yang erat dengan masyarakat, memberikan pemahaman, membentuk kehidupan masyarakat secara *integratif* antara nilai *spiritual*, moral dan *material*, dan mempunyai kharisma yang luar biasa.[31] Beliau juga sosok tauladan bagi santri, guru dan masyarakat. Shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa sunnah telah menjadi kebiasaan beliau.

K.H. Ahmad Fadlil adalah ulama tersohor pada masanya. Banyak peninggalan yang masih bisa kita jumpai diantaranya yaitu, pesantren, mushola dan lain-lain. Pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren Qiyamul Manar yang terletak di Desa Sidomulyo Sidayu, sedangkan musola peninggalan beliau terletak di Desa Asempapak Sidayu yang sampai hari menjadi tempat ibadah masyarakat sekitar.

Foto Mushollah An-Nuriyah peninggalan KH. Ahmad Fadlil, Diambil pada tanggal 12 Januari 2019

yang sampai hari ini dijadikan pedoman ahli waris beliau untuk terus memperjuangkan

[31] Wawancara, H. Rif'an (santri KH. Ahmad Fadlil), pada tanggal 28 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama islam. Karangan beliau ini berkaitan dengan persoalan fiqih, tasawuf, pertabiban (obat-obatan ala islam) dan kumpulan doa-doa, karya beliau yang paling dikenal adalah kitab *Jausan KH. Ahmad Fadlil*. Karya tersebut masih berupa tulisan tangan dan tidak dicetak, hal ini dikarenakan kitab tersebut hanya dipakai untuk kalangan sendiri dalam hal ini keluarga atau *dzuriyah* beliau.

Sosok K.H. Ahmad Fadlil sebagai ulama yang patut diteladani karena ketulusan beliau dalam berdakwah dan telah meninggalkan mutiara warisan intelektual dan ilmu agama yang sangat bernilai bagi masyarakat Sidayu. Hasil peninggalan yang bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Inilah peranan seorang ulama baik ketika masih hidup maupun setelah meninggalkan dunia masih memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN KH. AHMAD FADLIL DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH ISLAMIYAH DI SIDAYU

A. Latar Belakang Masyarakat Sidayu

Kehidupan agama pada masyarakat Sidayu masih dipenuhi agama Hindu Budha. Hal ini karena pada abad 13 kerajaan Majapahit mencapai puncak kebesarannya dengan menguasai jaringan perdagangan di Nusantara sehingga dapat dirasakan pula adanya pengaruh kerajaan terhadap kepercayaan masyarakat yakni Hindu-Budha. Di mana wilayah Sidayu yang merupakan sebelah timur Tuban salah satu pelabuhan pantai pada masa Majapahit masyarakatnya pun banyak menganut agama Hindu-Budha.[32]

Perlu diketahui bahwa masyarakat dalam agama Hindu dibagi dalam beberapa kasta, yakni terkenal dengan Kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Kasta Brahmana adalah kastanya para pendeta dan para pendidik, Kasta Ksatria adalah kastanya para raja dan panglima, sedang kasta Waisya adalah kastanya para saudagar dan tukang-tukang, kemudian Sudra adalah kastanya kuli-kuli serta para hamba sahaya, di samping itu ada pula golongan yang terendah yang disebut Paria. Paria adalah golongan tukang tandur yakni golongan paling bawah dalam kasta Hindu.[33]

---

[32] Mohammad Habib Mustafa, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), 133.
[33] Solihin Salam, *Sekitar Wali Songo* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1960), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada taraf permulaan masuknya Islam di pesisir pantai utara Jawa, terutama di daerah kekuasaan Majapahit merupakan proses Islamisasi yang telah mencapai bentuk kekuasaan politik seperti munculnya Demak. Dalam penyiaran agama Islam di Jawa oleh para *muballigh* atau dikenal dengan sebutan wali telah menetralisir aktivitasnya dengan menjadikan kota Demak sebagai pusat kegiatannya, setelah masuknya agama Islam yang dibawa para *muballigh* untuk disebarluaskan dengan cara damai, maka rakyat di tanah Jawa yang tidak kurang 700 tahun lamanya hidup sebagai orang Sudra yang dianggap hina telah beralih atau pindah ke agama Islam.[34]

Masa peralihan yang dimaksudkan dari zaman Hindu ke Islam secara resmi adalah bermula dari para penguasa formal (Raja, Pejabat, Kerajaan) akibatnya sebagian besar rakyat mengikutinya dan Islamnya para penguasa itu pun dapat pula mempengaruhi penguasa-penguasa lainnya untuk memeluk Islam, sehingga Islam dapat berkembang dengan cepat.[35]

Berkembangnya agama Islam tersebut sampai ke pelosok daerah di wilayah Sidayu. Sidayu yang masyarakatnya mayoritas Islam tentunya aktivitas keagamaan di desa-desa diwarnai oleh ajaran Islam atau dapat dikatakan bahwa kondisi wilayah Sidayu merupakan wilayah yang masyarakatnya agamis, hal itu dapat dilihat dari adanya masjid atau musholla sebagai kegiatan keagamaannya, namun pengaruh dari agama Hindu-Budha masih juga mengakar pada mereka.[36]

Bukti nyata bahwa Sidayu beragama Hindu adalah adanya Patung Dwarapala yang terletak di Desa Mojopuro Wetan yang sekarang sudah

---

[34] Ibid., 11.
[35] Moh. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), 4-5.
[36] Husnul Karimi, *Wawancara,* Sidayu, 28 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipindahkan ke Trowulan, dimana masa itu Sidayu merupakan sebuah kerajaan yang beribu kota kerajaannya di Lasem[37] dan adanya prasasti di Karang Bogem sekitar abad 18-an, sesuai apa yang disampaikan oleh Van Stein Callefels sebagaimana yang termuat dalam *Oudheidkundig Versleg 1982.* Berikut terjemahan dari prasasti tersebut:

1) Itu hendaknya diketahui (oleh) para menteri di Tirah Arya Songga (dari) Pabeeman, Arya Carita (dari) Purut, Patil, Lajer; hendaknya mengetahui bahwa saya menetap.
2) Kan tanaha pekarangan (milik) Patih Tambak Karang Bogem, yang berlokasi: sebelah selatan berbatas tanah padang (daratan) kering), batas timur memanjang hingga mencapai laut.
3) Batas sebelah barat tebangan hutan pohon demung *(bambu?)* terus berlanjut (kurang lebih 28.860 m^2). Dan tegalannya satu kikil (setengah jung). Itulah luasnya. Hendaknya jangan diganggu-ganggu.
4) Adalah seorang hambakau dari Gresik (seorang) nelayan, berhutang satu kati dua lekas (12.000) bermaksud mengembalikan (menyaur) sedapat-dapatnya, dengan meminta bantuan sesama kawan nelayan; hendaknya (dia ini) dibebaskan (oleh) kesediaan (pemerintahan) Si-
5) Dhayu, hendaknya diusahakan (diberi pengarahan) hal itu dari dalam daerah Galangan wolu agar menyerahkan terasi seberat seribu *(apa?)* tiap sebidang tambak (dan) semua isi (hasil)-

[37] Mochammad Hudan, *Gressee Tempoe Doloe* (Gresik : Pemerintah Kabupaten Gresik, 1994), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Tambak itu diserahkan kepada saya. Adapaun pedagang, hendaknya dibebaskan (dari) keharusan pajak. Tetapi hendaknya dikenakan pajak. (sebagai tanda) kesetiaan (tanda bukti/bulu bekti). *Halaman atau belakang:* Separuh (nya) menurut rata-rata warga di wilayah itu, tertanggal ke-17, bulan delapan. Lembu Jantan Katatang.[38]

Maka dari itu pengaruh tersebut, sebagian besar dari mereka, ada yang masih memeluk agama Hindu dan Islam, namun Islam dari mereka ada yang disebut dengan Islam Kejawen (*abangan*) yakni letaknya tepat di Sidayu Wetan.[39]

Adapun orang yang pertama kali mengislamkan masyarakat Sidayu adalah Raden Yugo, kemudian sekitar tahun 1600-an dari kesultanan Solo telah mengirim Raden Kromowijoyo untuk menjadi Bupati di Sidayu, sekaligus membuat tempat peribadatan (masjid).[40]

B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Sidayu Sebelum Dakwah KH. Ahmad Fadlil

Kehidupan masyarakat Sidayu dalam kurun waktu abad 19 kisaran tahun 1930an masih dijumpai adanya alam pikiran *monoisme* yakni mereka percaya antara manusia yang masih hidup dan manusia yang telah mati atau roh-roh halus maupun percaya pada benda-benda yang memiliki kekuatan.[41]

---

[38] Tim Penelitian, *Laporan penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur.* BPKP Pusat Penelitian Arkeologi. 2002, 18.
[39] Bapak H. Rif'an, *Wawancara,* Sidayu, 1 Maret 2019.
[40] Dukut Imam Widodo. *Grissee Tempo Doeloe.* Pemerintah Kabupaten Gresik: Gresik. 1994, 246.
[41] Husnul Karimi, *Wawancara*, Sidayu, 28 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam kejawen yang berkembang di Sidayu sangat kental, bahkan bisa dikatakan lebih cenderung keajaran Jawaisme daripada Islamnya. Hal tersebut tidak lepas dari pemikiran masyarakat Sidayu yang masih dipengaruhi oleh nenek moyang dan pendahulu-pendahulunya. Segala aktifitas yang ada di Sidayu tidak lepas dari pengaruh ajaran leluhur yang kemudian dikolaborasikan dengan ajaran Islam.

Menurut Koentjoroningrat Islam santri adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Sedangkan Islam kajawen adalah percaya pada ajaran keimanan agama Islam tetapi tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam misalnya: sholat, puasa, haji, dan sebagainya.[42]

Salah satu contohnya adalah kegiatan *selametan*, *selametan* adalah suatu upacara makan bersama, makanan itu telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan dan upacara ini biasanya dipimpin oleh *moden,* yakni salah seorang pegawai masjid. Sedangkan *sesajen* adalah penyerahan sajian pada saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di pohon-pohon besar dan lain-lain.[43]

Menyangkut upacara selamatan bagi masyarakat Sidayu yang sering kali dilakukan adalah:

---

[42] Kuntjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1979), 337.
[43] Ibid., 340-342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seorang seperti hamil tujuh bulan kelahiran, upacara potong rambut pertama, sunatan dan selamatan setelah kematian.
b. Selamatan berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain.

Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen padi atau masyarakat Sidayu menyebutnya dengan sedekah bumi (*Nyadran*). Sedekah bumi ini dilakukan setiap habis panen sebagai perwujudan rasa syukur atas rezeki yang telah mereka dapatkan.[44]

Menurut Kuntjoroningrat kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka bersikap menerima yakni menyerahkan diri pada takdir. Bersamaan dengan pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, orang Jawa percaya kepada suatu yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang dikenal dengan kesaktian (kekuatan sakti).[45]

Kesaktian adalah kepercayaan pada benda-benda pusaka, keris dan alat-alat suara Jawa (gamelan), kendaraan istana dan lain-lain. Kemudian percaya pada arwah atau ruh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti: *memedi, lelembut, tuyul, dedemit,* dan lain-lain. Dalam pandangannya masing-masing makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan, tapi sebaliknya dapat pula menimbulkan gangguan pikiran,

[44] Husnul Karimi, *Wawancara*, Sidayu, 28 Maret 2019.
[45] Kuntjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1979), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan bahkan kematian dan apabila seorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, mereka harus mengadakan *selametan* atau membuat *sesajen*.

Budaya dan kehidupan tersebut berlangsung di Sidayu selama bertahun-tahun. Masyarakat Sidayu menerapkan konsep "*kadigdayaan*" sebagai alat untuk mendapat *legitimisasi* dan meraih kekuasaan yang dinginkan. Menurut hasil wawancara dengan bapak solikan, beliau menuturkan bahwa;

> "*biyen iku cung, Sedayu iku panggone wong dong-deng, nek kate lapo-lapo iku kudu adu fisik lan adu kesaktian sek. Endi seng sekti iku seng kuoso. Wak Kan jek menangi cung zaman cilikane Wak Kan."*

Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, bahwa dahulu Sidayu adalah sarang dari orang-orang sakti, untuk mendapatkan apa yang kita inginkan semua harus ditempuh melalui jalur pertarungan adu fisik dan kesaktian, dan yang menjadi pemenang berhak atas kekuasaan.[46]

Tidak hanya itu, setelah runtuhnya kadipaten Sidayu, kondisi masyarakat berangsur berubah menjadi semakin jauh dari ajaran agama Islam. Menurut cerita tutur yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Sidayu bahwa di wilayah Sidayu dulunya sempat dijadikan sarang penyamun, perampok dan tempat pelacuran atau prostitusi. Selain itu, moral dan akhlak masyarakat Sidayu semakin mrosot dari konteks ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maraknya aktifitas mabuk-mabukan dan perjudian menjadikan Sidayu yang dulunya pada masa pemerintahan

[46] Bapak solikan, *Wawancara,* Sidayu, 1 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpusat di Kadipaten Sidayu masih menganut nilai-nilai dan hukum Islam menjadi degradasi nilai.

Bapak Solikan selaku santri KH. Ahmad Fadlil yang menyaksikan peristiwa-peristiwa di Sidayu zaman dahulu menuturkan:

> *Biyen iku cung, Wak Kan sek menangi titik-titik pas Wak Kan sek cilik, nak Sedayu iki nggone wong omben-omben ambek begenggek. Wong Sedayu biyen iku keras-keras cung, gak koyok saiki. Yo emboh biyen kok gak onok Mbah Mad ngono gak dadi dandanan Sedayu iki.*
>
> Artinya: dahulu itu nak, ketika masih kecil saya sendiri menjumpai sedikit-sedikit Sidayu ini adalah tempat mabuk-mabukan dan pelacuran. Untung ada Mbah Mad, jika tidak Sidayu tidak aturan.

Pergeseran nilai tersebut terjadi tidak serta-merta, hal tersebut adalah dampak dari dipindahkannya Kadipaten Sidayu ke Jombang, karena Kadipaten Sidayu adalah poros agama Islam di Sidayu. Apabila diruntut dari sejarah Sidayu, bupati-bupati yang pernah memimpin di Sidayu adalah utusan dari Kasultanan Solo dan Mataram Islam.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kini masyarakat Sidayu hampir seluruhnya menganut agama Islam. Akan tetapi perkembangan Islam di Sidayu yang secara pesat dan semakin besar sehingga kurang terkontrol mengakibatkan adanya peta ideologi dalam masyarakat Sidayu. Mulai tahun 1970an, Islam di Sidayu sudah terpetakan menjadi beberapa aliran, yakni; NU, Muhammadiyah dan Wahabi. Hal ini tidak lepas dari peran serta para ulama dan *salafussalih* yang terus memperjuangkan Islam di Sidayu dengan warnanya masing-masing. Selain itu, perjuangan ulama juga membuahkan hasil dengan adanya pesantren-pesantren yang berdiri di wilayah Sidayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan pondok pesantren di wilayah Sidayu, memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar. Aktifitas dan pengaruh dari pondok pesantren memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian masyarakat, yaitu pengaruh kehidupan Islam yang luas di masyarakat, sehingga masyarakat Sidayu berkarakter Islami.

C. Strategi KH. Ahmad Fadlil dalam Dakwah Islamiyah di Sidayu

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan budaya. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi mampu menjadi daya tarik wisata namun tidak jarang pula kita temui keberagaman budaya menjadi sumber utama penyebab konflik terjadi. Kasus kerusuhan di kabupaten Sampang merupakan salah satu bukti nyata bahwa selama ini perbedaan budaya yang dimiliki bangsa ini mampu menjadi pemicu adanya konflik.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya dipandang sebagai pemberian dari Sang Maha Kuasa, padahal Allah sudah jelas menyatakan dalam Al-Qur'an yang tertera dalam surat *Al-Hujurat* ayat 13 yang artinya:

> "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."[47]

Berdasarkan ayat diatas, kita dapat memahami bahwa perbedaan yang sekarang berada di tengah-tengah kita saat ini adalah murni pemberian dari Sang Pencipta dengan tujuan agar kita menjadi saling mengenal. Sejalan dengan pemahaman diatas, ada beberapa hal positif yang terkait dengan tuntunan normatif yang diberikan Islam terhadap perbedaan kultural, yaitu:

- Menyikapi perbedaan (*multikultural*) dengan pikiran terbuka, untuk mengenal dan dikenal (*lita'arofuu*), mengembangkan proses interaksi *interpersonal* dan sosial *bil hikmah*.
- Taqwa menjadi modal pokok ketika berinteraksi dalam masyarakat *multikultural*, yaitu taqwa pada pengertiannya yang dasar yaitu "*waqaa*" atau menjaga diri.
- Melakukan dua petunjuk diatas secara teliti, dalam perspektif dakwah terhadap masyarakat *multikultural* yang kompleks, untuk memuliakan martabat Islam.

Problem keanekaragaman budaya, suku dan agama seperti yang digambarkan di atas merupakan tantangan bagi model dakwah, model dakwah dihadapan masyarakat yang *multikultur* tidak bisa lagi dihadapi dengan pola-pola

[47] Depertemen Agama RI, *Al-Qur,an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah *konvensional*. Pengertian dakwah itu sendiri menurut Thoha Yahya Omar, dakwah adalah sebuah proses mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dan akhirat.[48]

Masdar Hilmy berpandangan bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi penerimaaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya : keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Untuk itu diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran *multikultural* agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat *teraktualisasi* secara benar dan tepat.[49]

Dalam skripsi ini penulis berusaha menampilkan model dakwah yang diterapkan KH. Ahmad Fadlil dalam Islamisasi di Sidayu dengan menggunakan pendekatan *historis*. Karena model dakwah kultural KH. Ahmad Fadlil ini tergolong unik dan berbeda dengan dakwah kultural yang diterapkan ulama lainnya.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa peran ulama dan kiyai dalam perkembangan islam di Nusantara sangat besar. Kiai bukan hanya me*"manage", "teach"* dan *"lead"* secara spesial, melainkan secara total "mendidik kehidupan secara utuh", dan melibatkan diri dengan konsekuen, *lillahi ta'ala* sekuat-kuatnya.

---

[48] M Ali Aziz*, Ilmu Dakwah*.Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2009), 13.

[49] Choirul, Mahfud.*Pendidikan Multikultural.*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2006), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepedulian terhadap peningkatan manajemen mutlak dilakukan secara sadar dan aktif, meskipun terkadang harus terjun langsung, turut campur sebagai contoh keteladanan dengan segala resiko pengorbanan yang kebanyakan tidak tertulis. Pesantren tidak banyak mempertimbangkan untung-rugi, tapi benar-salah, manfaat-madarat atas dasar halal-haram. Menjadi prioritas utama adalah mengelola minat dan bakat serta kesejahteraan lahir-batin dengan bersandar pada jiwa kebersamaan.[50]

Selanjutnya, mengulas sedikit terkait kondisi budaya masyarakat Sidayu masa itu bisa dikatakan *multikultural*, dengan berbagai macam bentuk karakter masyarakatnya. Sesuai yang dijelaskan pada sub bab diatas, bahwa kondisi masyarakat Sidayu pada kurun waktu tersebut sangat tidak terkendali dan jauh dari norma-norma agama Islam. Budaya yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat Sidayu dalam kurun waktu tersebut sangat jauh dari kata agamis. Hal ini dikarenakan konsep Islam yang pernah diajarkan ulama sebelumnya belum keseluruhan diterima oleh masyarakat Sidayu. Terlebih masyarakat Sidayu masih dipengaruhi nilai-nilai Hindu dan ajaran Kejawen, dimana budaya yang berlangsung ditengah-tengah masyarakat adalah budaya "*adigdaya*" atau kesaktian. Keberlangsungan budaya tersebut menimbulkan ketimpangan ditengah-tengah masyarakat, yaitu siapa yang lebih kuat dialah yang akan diikuti dan dianut serta berkuasa atas segalanya.

Melihat kondisi tersebut KH. Ahmad Fadlil sebagai tokoh dan keturunan

[50] Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Gontor: Trimurti Press,2005), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ulama besar di Sidayu merasa tergugah untuk meneruskan perjuangan para pendahulunya. Setelah selesai dari memperdalam ilmu kanuragan, KH. Ahmad Fadlil kembali ke Sidayu dan memulai dakwahnya kepada masyarakat dengan konsep dakwah kultural menggunakan ilmu kanuragan. Beliau mulai merintis perjuangan dengan mendatangi satu desa ke desa yang lain, dengan menerapkan *kanuragan* sebagai alat dakwahnya. Ketika beliau datang ke salah satu desa tidak diterima begitu saja, banyak masyarakat yang menolak kehadiran KH. Ahmad Fadlil yang pada akhirnya memaksa beliau untuk memberikan pembelajaran secara fisik terhadap penolakan masyarakat tersebut. Setelah menghadapi sifat beringas masyarakat dan beliau menuai kemenangan, masyarakat setempat pun barulah menerima kedatangan KH. Ahmad Fadlil untuk berdakwah Islamiyah. Begitu seterusnya di desa-desa yang lain.[51]

Penerimaan masyarakat terhadap KH. Ahmad Fadlil tersebut tidak serta merta menerima ajaran agama Islam yang diajarkan oleh beliau. Masyarakat lebih berminat untuk mempelajari ilmu kanuragan yang dimiliki KH. Ahmad Fadlil. Dengan demikian KH. Ahmad Fadlil mengambil langkah menerapkan *dakwah bil hikmah* melalui jurus-jurus kanuragannya. Melalui jurus tersebut beliau mengajarkan konsep-konsep tauhid, akhlak dan syariat-syariat agama Islam yang lainnya. Semua gerakan-gerakan jurus KH. Ahmad Fadlil disandarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan agama Islam, sehingga beberapa masyarakat Sidayu menyebut jurus KH. Ahmad Fadlil dengan sebutan Jurus Tauhid. Terbukti metode dakwah yang diterapkan KH. Ahmad Fadlil mampu menguatkan kembali akidah

[51] Bapak H. Rif'an, *Wawancara,* Sidayu, 1 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman masyarakat Sidayu secara keseluruhan.

Dalam dakwahnya, beliau mengajarkan kepada masyarakat tentang subtansi dari kanuragan itu sendiri. Bahwa kanuragan tersebut digunakan untuk mencegah kemungkaran. Salah satu nilai dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam jurus kanuragan KH. Ahmad Fadlil adalah tidak diperbolehkan menyerang akan tetapi tidak diperbolehkan terkena serangan. Banyak sekali nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam jurus-jurus yang diajarkan KH. Ahmad Fadlil, mulai dari mengajarkan manusia bersikap jujur, rendah hati, adil, sabar dan lain-lain.

Keberhasilan KH. Ahmad Fadlil tersebut didukung oleh para pejabat setempat dan beberapa ulama kitab di Sidayu.[52] KH. Ahmad Fadlil diminta oleh para pejabat-pejabat setempat agar melanjutkan dakwahnya dari rumah dalem Kanjeng Sepuh Sidayu ke desa Kanal Rejo atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan desa Asempapak. Desa Kanal Rejo atau Asempapak dalam kurun waktu tersebut adalah pusat pelacuran (prostitusi) terbesar di Karisidenan Gresik. KH. Ahmad Fadlil pun berusaha membubarkan tempat pelacuran itu dengan mendirikan rumah dan mushola tepat didepan rumah prostitusi tersebut. Pada akhirnya sedikit demi sedikit aktifitas di rumah prostitusi itu pun mulai berkurang dan berangsur hilang. Masyarakat Asempapak pada akhirnya mulai mengikuti ajaran agama Islam yang diajarkan oleh KH. Ahmad Fadlil.

Adapun desa-desa lain diluar Sidayu yang juga menjadi tempat berdakwah KH. Ahmad Fadlil antara lain: Karang Jarak, Kemangi, Abar-abir, Pegundan,

[52] Wafi' Musabich. *Wawancara.* 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gumeng, Padang Bandung Dukun, dan masih banyak desa yang lainnya. Metode dakwah yang diterapkan pun sama, dan sampai saat ini masyarakat di desa-desa tersebut masih menjaga, melestarikan dan menjalankan metode dakwah jurus kanuragan KH. Ahmad Fadlil.[53]

Perjuangan KH. Ahmad Fadlil tidak berhenti sampai disitu, beliau kemudian meneruskan dakwahnya menuju desa Sidomulyo yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Menara Qiyamul Manar. KH. Ahmad Fadlil mendirikan rumah sekaligus pondok panggung untuk melanjutkan dakwahnya sekaligus sebagai tempat mengaji para santri. Lambat laun nama KH. Ahmad Fadlil semakin tersohor dan terkenal dihampir seluruh wilayah Indonesia, setiap hari rumah beliau ramai oleh tamu-tamu dari berbagai pelosok daerah yang bertujuan untuk menimba ilmu dari beliau. Bukan hanya dari masayarakat kalangan menengah, para pejabat bahkan kiayi-kiayi ulama sepulau Jawa pun turut menimba ilmu pada beliau.[54]

Metode dakwah K.H. Ahmad Fadlil tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa dakwah *multikultural* adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah.[10] Secara teori, solusi problematika dakwah pada masyarakat yang rentan konflik dapat ditempuh melalui pendekatan antarbudaya, yaitu *proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara da'i dan mad'u, dan keragaman penyebab terjadinya*

[53] Naskah riwayat hidup Maksal Minah; yang ditulis KH. Abdullah Musyafa', Sidayu 7 April 1984.
[54] Bapak solikan, *Wawancara,* Sidayu, 1 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gangguan interaksi pada tingkat antarbudaya agar peran budaya agar peran dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai"[55]

Perjuangan K.H. Ahmad Fadlil di Sidayu tidak hanya dibidang dakwah Islamiyah. Beliau juga salah seorang tokoh yang ikut memperjuangkan tegaknya Nahdlatul Ulama di Sidayu sejak organisasi tersebut lahir, pada tahun 1955 beliau tercatat sebagai anggota jamiyah NU nomor satu untuk kecamatan Sidayu atau bisa diartikan beliau adalah perintis Nahdlatul Ulama di Sidayu.

Menurut cerita tutur masyarakat Sidayu, KH. Ahmad Fadlil adalah ulama yang mempelopori kemerdekaan pada waktu revolusi fisik tahun 1945 di Sidayu. Selain itu beliau turut serta aktif dalam pemberantasan G30S/PKI di daerah Sidayu. Tidak hanya itu, KH. Ahmad Fadlil juga pelopor berdirinya lembaga pendidikan formal di Sidayu, dll.

Bagi masyarakat Sidayu dan sekitarnya, KH. Ahmad Fadlil adalah sosok panutan yang disegani dan dihormati seluruh masyarakat Sidayu. Perjuangan beliau di Sidayu diakui oleh masyarakat Sidayu sampai detik ini. Pada usia senja, KH. Ahmad Fadlil masih tetap menunjukan eksistensinya sebagai ulama kharismatik, beliau mempersatukan seluruh aliran keislaman di Sidayu yang meliputi: NU, Muhammadiyah dan Wahabi/salafi. Terbukti semasa beliau masih hidup tidak ada perpecahan dalam bentuk fisik yang terjadi di Sidayu.

[55] Acep, Aripudin. *Dakwah Antarbudaya.*(Bandung : Rosda Karya : 2012) 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PESANTREN QIYAMUL MANAR SEBAGAI SALAH SATU BENTUK FISIK KARYA KH. AHMAD FADLIL

Salah satu hal yang tidak bisa dilepas ketika kita membahas tentang sistem pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Membahas mengenai pondok pesantren adalah suatu hal yang sangat menarik, karena pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga yang selalu berkembang setiap waktunya.

Terdapat lima elemen dasar yang membentuk suatu yang disebut tradisi pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.[56] Pertama, yaitu pesantren. yang dimaksud dengan pesantren itu sendiri adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".[57]

Stenberk menjelaskan ada dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren tersebut. Pertama, pesantren berasal dari Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa kemudian diadopsi oleh Islam. Kedua,

---

[56] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* LP3ES. 1985, 44.
[57] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan adanya system pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam. Pendapat ini didasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pesantren telah ditemukan dalam agama Islam. Hal ini didukung bahwa Baghdad yang merupakan pusat ibukota wilayah Islam ada sistem pengajaran yang sama dengan pesantren bahkan kalau ditarik dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad SAW, menggunakan sistem seperti pesantren dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam berdampingan dengan masjid sebagai pusatnya. Hal ini diperkuat lagi dengan istilah pondok yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq*,[58] yang berarti hotel atau asrama.

Sedangkan, kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istrilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[59]

Kedua yaitu masjid, masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan

---

[58] Karel Stenberk dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* UIN Malang Press. 2008, 240-241.
[59] Zamakhsyari Dhofier. *Op.Cit,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sembahyang Jum'ah, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini, para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.[60]

Ketiga yaitu santri, penggunaan istilah santri ini ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Para santri menuntut pengetahuan agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri seperti ini, maka kedudukan dalam komunitas pesantren menempati status sosial *subordinat*, sedangkan kiai menempati posisi *superordinat*.[61] Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, menurut tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri, yaitu:

1. Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, mereka biasanya tidak menetap didalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo)* dari rumahnya sendiri.[62]

---

[60] Ibid, 49.
[61] Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* LP3ES. 1999, 97-98.
[62] Zamakshyari Dhofier. *Op. Cit.* 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat yaitu Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama' yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama'. Untuk para santri yang tinggal di pesantren dalam jangka waktu pendek, hanya mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama', mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab melalui sistem *sorogan* dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem *bandongan.* Sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama', yang setia kepada faham Islam tradisional.[63] Pendidikan di pondok pesantren tersebut meliputi pendidikan Islam, Dakwah, dan pengembangan masyarakat. Sistem pendidikan di pondok pesantren hampir sama dengan sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.[64]

Secara keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu: 1. Nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadist; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan Etika; 8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat pula

---

[63] Ibid, 50.
[64] Zuhairina, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam.* Bumi Aksara. 1997, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. Kitab-kitab besar.[65]

Terakhir yang kelima yaitu kiai, istilah kiai bermula dari keampuhan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa (raja, senopati atau para punggawa kerajaan), yang mana benda berupa pusaka mengandung kekuataan gaib yang dipercaya masyarakat dapat menenteramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketentraman suatu daerah atau negara. Akan tetapi dalam konteks kali ini istilah kiai digunakan dalam konteks pondok pesantren, yaitu sebuah gelar kehormatan yang sarat dengan muatan agama, yang ditujukan kepada seseorang yang bergelimang dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama di pondok pesantren.[66] Istilah kiai ini adalah nama panggilan untuk menyebut seseorang yang berusia relatif tua, biasanya untuk memanggil seorang laki-laki dengan sebutan *yai.* Sedangkan untuk menyebut seorang perempuan digunakan istilah *nyai.*

A. Profil dan Letak Geografis Pesantren Menara Qiyamul Manar

Pondok Pesantren Qiyamul Manar terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Letak dari Desa Sidomulyo sebelah utara Desa Sidomulyo berbatasan dengan Desa Kauman, sebelah timur berbatasan dengan Alun-alun Sidayu, sebelah barat berbatasan dengan dengan Desa Bunderan dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Asempapak dan Desa Purwodadi.

[65] Zamakshyari Dhofier. *Op. Cit.* 50.
[66] Sukamto. *Op. Cit.* 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Foto Pon. Pes. Menara Qiyamul Manar,

Pada tanggal: 11 Januari 2019

Secara Geografis, letak dari pondok pesantren Qiyamul Manar sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo dan juga berbatasan dengan Desa Bunderan, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo dan Alun-alun Sidayu, dan sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo. Jadi, dapat dikatakan bahwa letak dari pondok pesantren Qiyamul Manar ini berada diitengah-tengah pemukiman penduduk.

Adapun visi dan misi dari pondok pesantren Qiyamul Manar adalah sebagai beikut:

1. Visi Pondok Pesantren Qiyamul Manar

   "Membentuk pembiasaan Qur'ani, Bertaqwa, Sopan, Kreatif, Cerdas, Menguasai IPTEK, dan Berwawasan Nasional"

2. Misi Pondok Pesantren Qiyamul Manar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga potensi santri dalam keagamaan dapat berkembang secara optimal
c. Mendorong dan membantu santri secara intensif untuk mengenali dan menggali potensi keilmuan dirinya.
d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama juga budaya.[67]

B. Sejarah Berdirinya Pesantren Menara Qiyamul Manar

Pada tahun 1930 berdiri sebuah pondok pesantren di Dusun Sumur Waru, Desa Mojo Asem, yang didirikan oleh KH. Muhammad Fadlil. Setelah KH. Muhammad Fadlil wafat, pondok pesantren ini tidak ada yang meneruskan, karena anak-anak dari KH. Muhammad Fadlil yang merupakan para penerus pondok pesantren, pada saat itu usianya masih terlalu muda untuk memimpin sebuah pondok pesantren, sehingga pondok pesantren menjadi kosong.

Pada saat KH. Ahmad Fadlil yang merupakan anak dari KH. Muhammad Fadlil usianya sudah cukup mapan, beliau berniat untuk meneruskan pondok pesantren yang dulu didirikan oleh ayahnya, akan tetapi beliau tidak ingin meneruskannya di tempat yang sama melainkan di tempat yang berbeda. Namun, sebelum mendirikan sebuah pondok pesantren beliau melakukan dakwah keliling di wilayah Sidayu. Dakwah keliling ini dilakukan untuk memperkuat kembali ajaran Agama Islam yang sudah mulai luntur terutama di wilayah pinggiran Sidayu seperti wilayah Randuboto, Mojo Asem, Asem Manis, Ngawen dan Pegundan, dll.

[67] Arsip Pondok Pesantren Qiyamul Manar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari dilakukannya dakwah keliling ini untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di daerah-daerah pinggiran tersebut, seperti main judi dan minum-minuman keras. Adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut, adalah bentuk dari kurang kuatnya pengaruh Islam didaerah pinggiran tersebut. Sehingga untuk mempermudah dalam melaksanakan dakwahnya di daerah-daerah pinggiran, KH. Ahmad Fadlil menggunakan beberapa media diantaranya yang pertama yaitu dengan menggunakan *jurus/ilmu kanoragan,* yang kedua menggunakan media *Hadrah*.

Setelah sekiranya ajaran Agama Islam sudah kuat dimana-mana dan keadaan di daerah pinggiran kembali normal, dan masyarakatnya sudah kembali taat kepada Allah SWT serta menjalankan kembali ajaran Agama Islam seperti semula, barulah pada tahun 1943 KH. Ahmad Fadlil mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama "Qiyamul Manar".[68]

Pada awal berdirinya pondok pesantren, bangunan pondok pesantren pertama kali yaitu berupa rumah dari kiyai, kemudian dibangun sebelahnya menggunakan bahan dasar kayu-kayu, baru kemudian bangunan dengan dasar kayu tersebut dibangun kembali dengan menggunakan bahan dasar batu bata.

C. Perkembangan Pesantren Menara Qiyamul Manar

Sebuah pondok pesantren sejak didirikan tentunya akan terus mengalami perkembangan, hal yang sama juga terjadi pada pondok pesantren Qiyamul Manar. Perkembagan pondok pesantren dapat diketahui dari kepemimpinan seorang kyai

[68] Wafi' Musabich. *Wawancara.* 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memimpin pondok pesantren tersebut. Hal tersebut juga berlaku di pondok pesantren Qiyamul Manar. bila dilihat dari sejak awal berdirinya pondok pesantren Qiyamul Manar sampai sekarang, terdapat dua periode kepemimpinan dipondok pesantren, yaitu:

1. Periode Awal
2. Periode Kedua

Akan tetapi dalam pembahasan perkembangan pondok pesantren akan ditekankan mengenai tiga aspek, yaitu: bangunan, santri, dan metode pengajaran yang digunakan.

1. Periode Awal (1943-1964)

Periode ini merupakan periode pertama pondok pesantren Qiyamul Manar, periode dimana sebuah pondok pesantren yang baru didirikan oleh KH. Ahmad Fadlil yang kemudian berkembang secara bertahap.

1. Bangunan Pondok Pesantren

Pondok pesantren Qiyamul Manar terdiri dari dua bangunan yang menghadap kearah selatan. Bangunan pertama berada di sisi Barat, dan bangunan kedua berada disebelah timur bangunan pertama. Bangunan pertama digunakan sebagai tempat tinggal para santri, sedangkan bangunan kedua digunakan sebagai tempat tinggal kyai. Bangunan tempat tinggal kyai berupa bangunan dengan atap limasan, badan/tubuh bangunan terbuat dari batu bata berlepa, pada bagian depan terdapat 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pintu disamping kanan kiri dan pintu ditengah. Baik pintu jendela merupakan jendela dan pintu ganda. Bagian depan terdapat teras yang diberi pagar menyerupai gang keliling pada bangunan-bangunan gaya Belanda.

Adapun bangunan untuk tempat tinggal para santri terdiri dari dua lantai yang masing-masing terbagi 2 bagian yaitu kanan dan kiri. Bagian kanan berupa ruang yang berbentuk segiempat yang menjorok ke depan, adapun bagian sebelah kiri terdapat teras disertai pagar dengan pintu masuk disebelah samping kiri. Lantai 2 terdiri atas balkon disebelah kanan dan ruangan segiempat disebelah kiri. Lantai 3 ruangan berbentuk segiempat dan balkon. Lantai 4 bangunan dengan atap berbentuk lingkaran. Masing-masing bangunan berbentuk segiempat berkelanjutan dari lantai 1- lantai 4 dengan jendela ukuran lebar, sehingga membentuk seperti menara semen, adapun atap merupakan atap datar dari bahan beton.[69]

2. Santri

Sejak didirikannya pondok pesantren pada tahun 1943, para santri dari KH. Ahmad Fadlil tidak ada yang menetap di dalam pondok pesantren. Berbeda dengan pondok pesantren yang didirikan oleh ayahandanya KH. Muhammad Fadlil. Menurut sumber yang ada,

[69] Tim Penelitian, *Laporan penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur.* BPKP Pusat Penelitian Arkeologi. 2002, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah santri yang berguru pada KH. Muhammad Fadlil dan menetap dipondoknya yaitu sekitar ± 7 orang santri, sedangkan santri-santri yang lain menjadi *santri kalong.* Tidak adanya santri yang menetap di pondok pesantren pada masa awal berdirinya pondok bisa dimaklumi, karena memang pada saat itu, metode yang digunakan KH. Ahmad Fadlil adalah metode dakwah keliling, bukan metode seperti *sorogan* dan *bandongan* yang banyak dilakukan oleh kyai-kyai pada umumnya.

Setelah KH. Ahmad Fadlil merasa sudah cukup tua, kegiatan mengaji barulah dilaksanakan di pondok pesantren Qiyamul Manar. Tetapi tidak ada dari para santri yang menetap di pondok pesantren, mereka para santri datang ke pondok hanya untuk mengaji saja, setelah kegiatan mengaji selesai mereka kembali ke rumahnya masing-masing. Adanya santri yang menetap di pondok pesantren Qiyamul Manar yaitu sekitar tahun 1980-an, ketika pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Musyafa' anak dari KH. Ahmad Fadlil.

Para santri yang awalnya menetap di pondok pesantren Qiyamul Manar ini adalah para santri yang rumahnya jauh, sedangkan untuk santri yang rumahnya dekat masih pulang pergi dari pondok, meskipun banyak diantara para santri yang rumahnya dekat kadang juga tidur di pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode pengajaran yang digunakan

Sebagai salah satu pondok tertua yang berada didaerah Sidayu, metode yang digunakan di pondok pesantren Qiyamul Manar sama halnya dengan metode yang digunakan pondok-pondok pesantren tertua pada umumnya, yaitu menggunakan metode sorogan. Metode sorogan ini digunakan untuk mengaji kitab. Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, pengajian kitab merupakan pembelajaran utama di pondok pesantren selain pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kitab-kitab yang digunakan dipondok pesantren Qiyamul Manar adalah kitab-kitab yang mempelajari ilmu fiqih, tasawuf, Aqidah, tauhid, dll. Adapaun kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren Qiyamul Manar adalah sebagai berikut[70]:

No.	Bidang Ilmu	Kitab yang digunakan
1	Bidang Ilmu Fiqih	1. Kitab Mabadiul FIqh 2. Kitab Riyadhul Badi'ah
2	Bidang Ilmu Tauhid	1. Kitab Aqidatul Awam 2. Kitab Kifayatul Akhyar
3	Bidang Ilmu Tasawuf	1. Kitab Bidayatul Hidayah 2. Kitab Tanbihul Ghoofilin
4	Bidang Al-Qur'an	1. Binnadhor Qur'an
5	Bidang Akhlaq	1. Kitab Taysiirul kholaaq 2. Kitab Washoyaal Aaba Lil Abnaa

Tabel Daftar Kitab yang digunakan masa KH. Ahmad Fadlil

Selain menggunakan metode *sorogan* untuk pembelajaran pengajian kitab dan Al- Qur'an. Pondok pesantren Qiyamul Manar

[70] Wafi' Musabich, *Wawancara.* 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawah kepemimpinan KH. Ahmad Fadlil juga mempunyai satu metode tersendiri yang membedakan pondok pesantren Qiyamul Manar dengan pondok pesantren lainnya, yaitu metode pembelajaran ilmu pertahanan diri/*Ilmu Kanoragan* yang terkenal dengan nama *Jurus Belajaran* atau *Jurus Tauhid.*[71]

KH. Ahmad Fadlil wafat pada 26 Desember 1983, kemudian kepemimpinan pondok pesantren Qiyamul Manar diteruskan oleh anaknya yaitu KH. Abdullah Musyafa'.

2. Periode Kedua (1964-1990)

Periode kedua pondok pesantren Qiyamul Manar ini dipimpin oleh KH. Abdullah Musayafa'. KH. Abdullah Musyafa' sendiri merupakan anak dari KH. Ahmad Fadlil, hasil pernikahan dengan Nyai Hj. Fatimatus Zahroh binti KH. Munibun Delegan Panceng, Gresik. KH. Abdullah Musyafa' adalah anak ke-4 dari 7 bersaudara. Beliau dipercaya oleh keluarganya untuk menggantikan ayahandanya untuk memimpin pondok pesantren Qiyamul Manar.

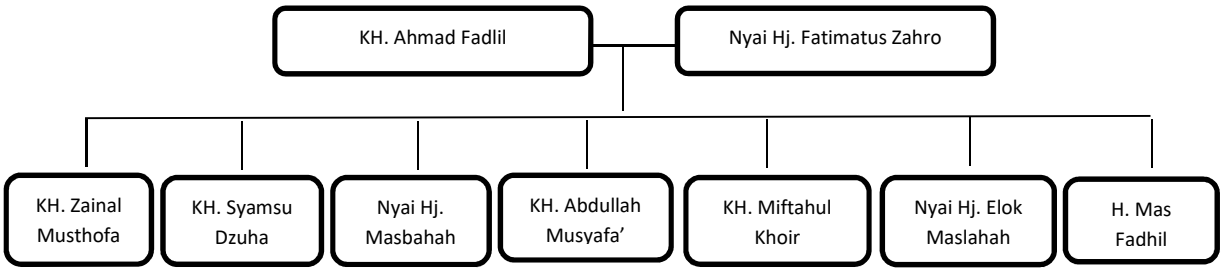

Silsilah Keluarga KH. Abdullah Musyafa'

[71] Majalah Dedikasi Edisi ke-8 Juni 2016. Hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan pondok pesantren Qiyamul Manar pada periode kepemimpinan KH. Abdullah Musyafa' adalah sebagai berikut:

1. Bangunan Pondok Pesantren

   Perkembangan bangunan pondok pesantren Qiyamul Manar pada periode kepemimpinan KH. Abdullah Musyafa' bisa dikatakan tidak terlalu banyak perubahan dalam segi bangunan. Bangunan pondok pesantren pada periode KH. Abdullah Musyafa' masih sama seperti masa kepemimpinan KH. Ahmad Fadlil, yaitu bangunan rumah kyai dan bangunan untuk asrama santri. Pada periode ini hanya terdapat beberapa renovasi kecil terhadap bangunan pondok pesantren, tetapi tidak merubah bentuk bangunan awalnya.

2. Santri

   Berbeda dengan santri-santri pada periode KH. Ahmad Fadlil yang sebagian besar adalah remaja hingga orang-orang dewasa. Santri-santri pada periode KH. Abdullah Musyafa' sebagian besar merupakan anak-anak hingga remaja yang juga merupakan pelajar di sekolah-sekolah formal yang berada di daerah lingkungan pondok pesantren Qiyamul Manar. Perkembangan pendidikan formal yang sangat pesat di Sidayu pada saat itu membuat jumlah santri yang belajar dipondok pesantren Qiyamul Manar juga meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan KH. Abdullah Musyafa' dalam memimpin pondok pesantren Qiyamul Manar samahalnya dengan metode yang digunakan KH. Ahmad Fadlil sebelumnya, yaitu menggunakan metode *sorogan* untuk pengajian kitab dan pengajian Al-Qur'an.

Jika pada periode KH. Ahmad Fadlil pondok pesantren Qiyamul Manar selain menggunakan metode sorogan untuk pengajian kitab dan pengajian Al-Qur'an juga menggunakan metode pembelajaran ilmu pertahanan diri/*Ilmu Kanoragan* yang terkenal dengan nama *Jurus Belajaran* atau *Jurus Tauhid.* Pada periode KH. Abdullah Musyafa' metode ilmu pertahanan diri/*ilmu kanoragan* tersebut tidak diajarkan kepada para santri, hal ini dikarenakan sebagian besar santri yang belajar dipondok pesantren Qiyamul Manar masih dalam rentang usia anak-anak hingga remaja.

Sebagai ganti tidak diajarkannya metode pembelajaran ilmu pertahanan diri/*Ilmu Kanoragan* pada periode KH. Abdullah Musyafa', pondok pesantren Qiyamul Manar lebih memfokuskan kepada pendidikan agama mereka, yaitu dengan menambah satu bidang lagi dalam pengajian Al-Qur'an, yaitu bidang *Tahfidzul Qur'an.* Ditambahnya bidang *Tahfidzul Qur'an* dipondok pesantren Qiyamul Manar dikarenakan sudah adanya pengajar utama pada bidang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajar tersebut ialah Nyai Hj. Siti Halimah, beliau merupakan istri dari KH. Abdullah Musyafa'.[72]

Sedangkan untuk pengajian kitab, seperti halnya dengan periode KH. Ahmad Fadlil kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab yang mempelajari ilmu fiqih, tasawuf, Aqidah, tauhid, dll. Tidak ada penambahan ataupun pengurangan dalam pengajian kitab. Kitab-kitab yang digunakan antara lain sebagai berikut:

No.	Bidang Ilmu	Kitab yang digunakan
1	Bidang Ilmu FIqih	1. Kitab Mabadiul FIqh 2. Kitab Riyadhul Badi'ah
2	Bidang Ilmu Tauhid	1. Kitab Aqidatul Awam 2. Kitab Kifayatul Akhyar
3	Bidang Ilmu Tasawuf	1. Kitab Bidayatul Hidayah 2. Kitab Tanbihul Ghoofilin
4	Bidang Al-Qur'an	1. Binnadhor Qur'an 2. Tahfidzul Qur'an
5	Bidang Akhlaq	1. Kitab Taysiirul kholaaq 2. Kitab Washoyaal Aaba Lil Abnaa

Tabel Daftar Nama Kitab yang digunakan masa KH. Abdullah Musyafa'

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren Qiyamul Manar kini telah diresmikan dan disahkan secara administratif oleh Kementerian Agama Kabupaten Gresik sebagai salah satu pesantren di kecamatan Sidayu, pada tanggal 29 September 2015 dengan nomor statistik: 510035250052.

[72] Wafi' Musabich, *Wawancara.* 19 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Salah satu ulama yang berjuang dalam proses Islamisasi di Sidayu adalah KH. Ahmad Fadlil. Beliau adalah seorang tokoh agama dari keturunan bangsawan dari trah Majapahit dan Mataram Islam serta termasuk dalam lingkup nashab *ahlul bayt* dari garis keturunan perempuan. Adapun karya beliau antara lain: pondok pesantren, kitab jausan dan musola dibeberapa desa.
2. Semasa hidupnya KH. Ahmad Fadlil menghabiskan umurnya untuk memperjuangkan ajaran agama Islam. Dengan keilmuan serta karomah yang dimiliki, beliau terus-menerus mendakwahkan ajaran agama Islam di Sidayu. Melalui metode dakwah kultural ilmu beladiri (kanuragan) beliau berhasil mengajak masyarakat Sidayu yang pada awalnya masih menganut *Abangan* dan Kejawen menjadi lebih menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah kanuragan yang diterapkan KH. Ahmad Fadlil tersebut mengandung nilai-nilai ketuhanan (tauhid), dimana dalam setiap gerakannya terdapat makna dan pesan-pesan ajaran agama Islam baik dalam bentuk *syari'at* maupun *ma'rifat*. Selain itu, kanuragan tersebut juga digunakan untuk mencegah kemungkaran. Sampai hari ini, sebagian besar masyarakat Sidayu masih meneruskan ilmu kanuragan yang diajarkan oleh KH. Ahmad Fadlil sebagai rutinitas mendakwahkan Islam di Sidayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. KH. Ahmad Fadlil mendirikan pesantren yang bernama Qiyamul Manar sebagai tempat dakwah *bil kitab* sebagaimana pesantren-pesantren pada umumnya. Pesantren Qiyamul Manar telah mencetak alumni santri yang tidak hanya berwawasan luas dalam hal ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum akan tetapi juga menjadi karakter yang berjiwa sosial tinggi kepada lingkungan sekitar. Banyak dari santri-santri Pon. Pes. Qiyamul Manar ini telah menjadi tokoh masyarakat di daerahnya masing-masing. Kini dalam catatan sejarah Sidayu, pesantren Menara Qiyamul Manar ini masuk dalam 3 pesantren terbesar dan tertua di Sidayu.

B. Saran

Selesainya penulisan skripsi ini menjadikan penulis mengetahui kekuatan, kelemahan dan macam-macam budaya suatu daerah khususnya dalam bidang sosial keagamaan

Penulis memberikan saran kepada seluruh masyarakat Sidayu untuk tetap menjaga dan mengamalkan amaliyah peninggalan ulama-ulama terdahulu sebagai pegangan dan pedoman beragama dan bermasyarakat.

Pertama, kepada *dzuriyah* KH. Ahmad Fadlil agar senantiasa tetap meneruskan perjuangan KH. Ahmad Fadlil, khususnya merawat konsep dakwah kultural kanuragan peninggalan KH. Ahmad Fadlil sebagai sebuah catatan sejarah kekayaan budaya bangsa.

Kedua, kepada masyarakat Sidayu pada umumnya dan khususnya pemerintah MUSPIKA agar senantiasa memperhatikan pesantren-pesantren yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidayu, karena di dalam pesantren itulah terdapat lumbung generasi muda yang religius, berkarakter, genius, dan berakhlakul karimah.

Ketiga, apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat berbagai kekurangan itu adalah ketidakmampuan penulis baik dalam bidang intelektual maupun penulisan karya tulis ilmiah. Untuk itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diperlukan oleh penulis guna perbaikan dipenulisan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999

Ajid, Thohir. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Anonim. *Jalan Daendels, Jalur yang mengubah Pulau Jawa secara radikal (3): Gubernur Belanda Pakai Jalan Kadipaten Sidayu*. Dalam Jawa Pos, 3 Februari 2015.

Arifianto. *Statistik Daerah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik 2015.* BPS Kabupaten Gresik: 2015.

Aziz, M Ali. *Ilmu Dakwah*.Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2009.

De Graff. *Puncak Kekuasaan Mataram.* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.

Depertemen Agama RI, *Al-Qur,an Dan Terjemahnya*, Bandung: PT.Syaamil Cipta Media, 2005.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Yogyakarta: LP3ES, 1996.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi,* Bandung: Citra Aditya Bakti 2003.

G.J., Renier. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Gottschalk, Loi. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

Habib Mustafa, Mohammad. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*. Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001.

Hudan, Mochammad. *Gressee Tempoe Doloe.* Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 1994.

Kuntjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Jambatan, 1979.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental.* Bandung: Mizan, 2001.

Oemar. *Gurbernur Belanda Pakai Jalan Kadipaten Sedayu.* Surabaya: Jawa Pos Selasa 3 Februari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Polak, Maijor. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas, Ikhtiar Baru Van Hoeve,cet-12*, Jakarta, 1991.

Roelofsz, Meilink M. A. P. dalamTim Penelitian. *Laporan penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur,* BPKP Pusat Penelitian Arkeologi. 2002.

Sanderson, Stepen K, Terj, Hotman M.Siahaan, *Sosiologi Makro,* Jakarta: Raja Grapindo Persada 1995.

Solihin Salam. *Sekitar Wali Songo.* Yogyakarta: Menara Kudus, 1960.

Stenberk, Karel. dalam A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam.* UIN Malang Press. 2008.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2005.

Suhartono W., Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren.* LP3ES, 1999.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian.* Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998.

Susanto Noto, Nugroho. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI-Press,1993.

Susanto Noto, Nugroho. *Masalah Penelitian Kontenporer.* Jakarta: Yayasan Dayu, 1972.

Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat,* Lampung: Pustaka Jaya, 1995.

Tim Peneliti. *Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu.*Gresik: Pusat Penelitian Arkeologi, 2002.

Tohir, Muhammad. *Sejarah Singkat Kanjeng Sepuh Adipati Surya Diningrat Sidayu 1784-185*6, Gresik: Catatan kepustakaan, arsip Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu, 2007.

Widodo, Dukut Imam. *Grissee Tempo Doeloe.* Pemerintah Kabupaten Gresik, Gresik, 1994.

Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor,* Gontor: Trimurti Press, 2005.

Zuhairina, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam.* Bumi Aksara, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah I.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Arsip dan Wawancara

Arsip Pondok Pesantren Qiyamul Manar, Sidayu.

Naskah riwayat hidup Maksal Minah; yang ditulis KH. Abdullah Musyafa', Sidayu, 7 April 1984.

Majalah Dedikasi Edisi ke-8 Juni 2016.

Wafi' Musabich. Cucu KH. Ahmad Fadlil sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Qiyamul Manar, Sidayu, 19 Januari 2019

Bapak Solikan. Santri KH. Ahmad Fadlil, Sidayu, 28 maret 2019.

H. Rif'an. Santri KH. Ahmad Fadlil, Sidayu, 28 maret 2019.

Husnul Karimi. Tokoh Masyarakat Sidayu, Sidayu, 28 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id